

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masjid merupakan salah satu organisasi nirlaba yang bergerak di bidang keagamaan (Wulandari, 2017). Secara sederhana bisa dikatakan bahwa masjid merupakan organisasi yang tujuannya bukan mencari keuntungan tetapi membawa kebaikan bagi masyarakat sekitar. Organisasi nirlaba juga memerlukan ilmu akuntansi untuk mencatat pendapatan dan pengeluarannya guna memberikan suatu bentuk pertanggungjawaban dan akuntabilitas kepada masyarakat, maka masjid juga dituntut untuk dapat menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan standar yang telah ada (Andarsari, 2016). Masjid juga merupakan organisasi non profit dimana pengurus masjid berfungsi sebagai agen yang berkewajiban melaporkan penggunaan dana yang diberikan oleh principal (Siskawati, et al., 2016). Pertanggungjawaban yang dilakukan oleh pihak masjid atas setiap dana yang masuk telah melalui proses perencanaan, pengelolaan, pelaksanaan dan pengawasan oleh pihak pengurus masjid dan badan pengelola serta masyarakat serta praktik keterbukaan pengurus masjid kepada masyarakat dilakukan dengan memberikan informasi dana yang masuk dan keluar dalam jangka waktu tertentu serta menginfokan setiap kegiatan yang dilakukan menggunakan dana dari masyarakat (Karimah dan Baehaqi, 2022).

Meskipun masjid adalah organisasi nirlaba atau organisasi non profit, tetapi sebagai lembaga yang memperoleh pendanaan dari masyarakat melalui kotak amal, infak dan sedekah, waqaf, zakat dan lain sebagainya, masjid wajib juga memiliki tanggungjawab sosial untuk melaporkan keuangannya kepada masyarakat terutama jamaah sekitarnya, tetapi permasalahannya adalah jarang sekali masjid di Indonesia yang melakukan pelaporan keuangan secara berkala. Hal ini mengakibatkan banyaknya kejadian dimana pengurus masjid tidak akuntabilitas dan transparansi dalam mengelola keuangannya sehingga banyak masyarakat atau jamaah yang berselisih paham tentang pelaporan keuangan. Selain itu, fakta dilapangan terkait pengelolaan keuangan masjid bahwa terdapat

banyak masjid dengan laporan keuangan ditulis di papan pengumuman seadanya, bahkan seringkali tidak diperbarui. Jika pun ada, sistem pelaporan keuangan masih berbentuk format biasa yang sesuai dengan pemahaman para pengurus yang notabene banyak pula tak memiliki keterampilan mengelola keuangan. Pencatatan dan pelaporan biasanya berupa pencatatan uang masuk dan keluar. Laporan keuangan disusun hanya sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada para jamaah. Mungkin inilah bentuk transparansi dan akuntabilitas masjid yang ada sekarang (Andarsari, 2016). Fenomena-fenomena yang sering muncul dimasyarakat ialah munculnya kecurigaan tentang pengelolaan dana masjid yang diamanahkan kepada pengurus masjid. Salah satu faktornya ialah kurangnya pemahaman pengurus masjid tentang penyajian laporan keuangan secara transparan. Oleh sebab itu, dibutuhkan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana seharusnya pengurus masjid melaporkan keuangannya secara akuntabilitas dan transparansi.

Dalam islam, terdapat kewajiban dalam melakukan pencatatan hal ini dapat menjadi bukti dilakukannya transaksi. Pencatatan transaksi tersebut dilakukan agar tidak terjadi manipulasi baik dalam transaksi maupun dalam hasil transaksi sebagai bentuk pertanggungjawaban, penentuan pendapatan, dan informasi yang digunakan dalam proses pengambilan keputusan (Harahap, 2018).

Pencatatan transaksi dalam perspektif islam terdapat dalam QS Al-Baqarah (282):

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا تَدَايَيْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ ط

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar.

Penjelasan dari ayat diatas adalah hendaknya setiap transaksi dicatat dengan baik dan benar agar mempermudah dalam mempertanggungjawabkannya. Perkembangan ekonomi yang semakin maju seperti saat ini, akuntansi dibutuhkan oleh berbagai pihak salah satunya adalah organisasi nirlaba. Hal ini diperlukan agar para pengguna laporan keuangan dapat mengetahui bagaimana kondisi suatu organisasi dan menentukan seperti apa keberlangsungan suatu organisasi tersebut. Organisasi nirlaba merupakan suatu organisasi yang tidak bertujuan untuk memperoleh laba. Fokus misi organisasi nirlaba adalah pelayanan masyarakat

seperti, yayasan pendidikan, organisasi keagamaan, LSM, panti asuhan (Setiawati 2011). Meskipun organisasi sejenis ini tidak bertujuan mencari laba akan tetapi organisasi ini tetap bersangkutan dengan hal-hal keuangan karena dalam organisasi juga memiliki kewajiban-kewajiban seperti, membayar sewa, membayar tenaga kerja, membayar beban listrik, air, serta keperluan-keperluan keuangan lainnya.

Organisasi nirlaba sebagai penggerak terbesar ke-3 perekonomian nasional, bukan tanpa masalah. Terdapat akar masalah dari problem organisasi nirlaba diantaranya adalah:

1. Terbatasnya sumber finansial organisasi
2. Manajemen organisasi yang tidak efektif
3. Kurangnya keterampilan kewirausahaan (Haris, et al., 2017).

Selain itu, menurut Allison & Kaye (2013) organisasi nirlaba umumnya mengalami permasalahan, diantaranya yaitu pertama, sumber dana. Apabila organisasi nirlaba memiliki donatur yang kuat, hal ini tidak menjadi problem, namun apabila dana-dana donatur tidak menutup operasional lembaga maka perlu mencari sumber keuangan lainnya. Kedua, problem SDM (Sumber Daya Manusia). Utamanya organisasi nirlaba memiliki sumber daya manusia yang idealis, kompeten, dan loyal terhadap organisasi. Hal itu menjadi problem karena pada umumnya keanggotaan atau sumber daya manusia didasarkan pada idealisme dan sukarela, bukan pada pendapatan yang diterima dari organisasi. Ketiga, pengelolaan Keuangan. Dalam hal ini menjadi problem terutama bila pengelolaan keuangan dilakukan dengan cara kekeluargaan tanpa adanya pertanggungjawaban.

Sebagai entitas pelaporan keuangan atau akuntansi yang menggunakan dana masyarakat sebagai sumber utama keuangannya dalam bentuk sumbangan, sedekah atau dalam bentuk bantuan sosial lainnya yang berasal dari masyarakat (public), masjid menjadi bagian dari entitas publik yang semua aktivitasnya harus dipertanggungjawabkan kepada publik. Adanya pengelolaan masjid akan membentuk pengurus yang profesional serta mampu memilih dan memilah berbagai prioritas kebutuhan sehingga dapat menciptakan optimalisasi kegiatan jamaah berbasis pendidikan berkualitas unggul yang akan mengimbas terhadap hal-hal yang dapat meningkatkan kualitas SDM. Dengan pengelolaan masjid

tentunya akan tersusun perencanaan yang baik, pelaksanaan kegiatan yang tepat, evaluasi yang benar, organisasi yang rapi administrasi yang betul serta mekanisme kerja yang efektif dan efisien (Suherman, 2012).

Salah satu bentuk pengelolaan kerja masjid yaitu pengelolaan laporan keuangan masjid, agar eksistensi dan kebermanfaatan pengelolaan keuangan masjid memperoleh perwujudan yang konkret dan dapat memaksimalkan perannya sebagai instrumen pengembangan dakwah di masjid. Semua aktivitas lembaga baik publik maupun swasta selalu diuntut transparan dan akuntabel. Kehidupan keagamaan seakan menjadi dimensi lain yang tidak memerlukan transparansi dan akuntabilitas secara langsung dalam bentuk laporan keuangan. Praktek akuntansi sebagai instrumen transparansi dan akuntabilitas di entitas keagamaan khususnya Islam melalui masjid jarang sekali menjadi perhatian khusus dalam praktik dan kajian ilmiah, oleh sebab itu, penilaian ini menjadi unik dan sangat penting untuk menemukan praktik sistem pengelolaan keuangan masjid sebagai salah satu bentuk akuntansi syariah (Muslim, 2007).

Keuangan Masjid merupakan bentuk penerapan prinsip keterbukaan dan akuntabilitas pada masyarakat, manajemen suatu entitas organisasi dalam hal ini ruang publik masjid perlu untuk melakukan pembenahan administrasi, termasuk publikasi pertanggungjawaban laporan keuangan. Semakin besarnya tuntutan terhadap pelaksanaan akuntabilitas ruang publik dalam hal ini masjid, maka akan memperbesar kebutuhan akan transparansi informasi keuangan. Informasi keuangan ini berfungsi sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan. (Rasyid dan Abdullah, 2018).

Dengan adanya laporan keuangan maka dapat dikatakan bahwa pengelolaan keuangan di mesjid tersebut sudah tersusun rapi karena pihak masjid melakukan manajemen yang baik dalam pengelolaan keuangannya, hanya saja terdapat beberapa perbedaan antara pengelolaan keuangan yang diterapkan di masjid dengan yang sesuai dengan ketentuan akuntansi keuangan. Bukan hanya harus memahami sistem keuangan tetapi juga harus memiliki akuntabilitas dalam hal yang sudah dijalankan. Akuntabilitas adalah kewajiban dari individu atau pejabat pemerintah yang dipercaya untuk mengelola sumber-sumber daya publik yang bersangkutan dengannya agar dapat menjawab berbagai hal yang

menyangkut pertanggung jawabannya. (Rahmat, 2018). Akuntabilitas dapat dilihat sebagai salah satu elemen dalam responsibilitas. Akuntabilitas juga berarti kewajiban untuk tanggung jawab apa yang telah dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang (Mahmudi, 2013). Keuangan masjid agar dikelola secara akuntabel dan transparan dalam bentuk penyajian laporan keuangan menjadi sangat penting saat ini. Pengelolaan keuangan masjid yang baik, juga merupakan salah satu faktor utama dalam upaya menjaga kelangsungan hidup dan memakmurkan masjid.

Bentuk pertanggungjawaban laporan keuangan masjid kepada masyarakat yaitu dengan menempelkan laporan kas keluar dan kas masuk mingguan di papan pengumuman setiap hari jumat, namun bentuk pertanggungjawaban tersebut tidak cukup sebagai pertanggungjawaban laporan keuangan yang akurat. Untuk mendapatkan laporan keuangan yang akuntabilitas dan transparansi pengurus masjid perlu menerapkan standar dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba agar memperlancar manajemen keuangan dalam fungsinya yang meliputi perencanaan, pengawasan, dan pengambilan sebuah keputusan. Dalam hal ini dapat meningkatkan kepercayaan donatur dan masyarakat sebagai penyumbang dana masjid.

Di Majalengka terdapat salah satu masjid yang bernama masjid Agung Al-Imam. Masjid tersebut merupakan satu contoh masjid yang aktif di Kabupaten Majalengka. Keistimewaan dari Masjid Al Imam dapat dikatakan sebagai saksi sejarah perkembangan agama Islam di Kabupaten Majalengka dan masjid ini sudah berusia 160 tahun sehingga beberapa kali melakukan renovasi. Secara umum sumber dana yang dimiliki oleh masjid merupakan dana yang diperoleh dari infaq, hibah dan zakat, wakaf, serta bantuan dari pemerintah atau badan usaha tertentu. Dana masjid yang terkumpul merupakan amanah yang harus dipertanggung jawabkan penggunaannya, oleh sebab itu perlu untuk dikelola dengan baik. Dalam pelaporannya, Masjid Agung Al-Imam Majalengka hanya mencatat laporan arus kas. Laporan arus kas merupakan laporan yang mencerminkan aliran kas didalam perusahaan seperti arus kas operasi, arus kas investasi, dan arus kas pendanaan. Laporan ini memberikan informasi yang relevan mengenai penerimaan kas dan pengeluaran kas pada periode tertentu

(Sukamulja, 2019). Pencatatan laporan keuangan yang dilakukan Masjid Agung Al-Imam Majalengka ini masih sangat sederhana hanya menggunakan proses manual yaitu dicatat dalam sebuah buku besar tidak didukung oleh teknologi sistem informasi. Masjid tersebut belum menggunakan komponen laporan keuangan yang ada seperti laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan catatan atas laporan keuangan. Dengan demikian, dengan adanya teori atau pembahasan tentang deskripsi dalam hal pembuatan laporan keuangan, diharapkan kedepannya Masjid Agung Al-Imam Majalengka harus menggunakan pedoman sesuai dengan komponen laporan keuangan agar mendukung akuntabilitas keuangan masjid.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul **“Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan pada Organisasi Keagamaan di Masjid Agung Al-Imam Majalengka”**.

B. Rumusan Masalah

Permasalahan pokok dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan keuangan di Masjid Agung Al-Imam Majalengka?
2. Bagaimana prinsip akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan keuangan pada Masjid Agung Al-Imam Majalengka?
3. Bagaimana Analisis SWOT dalam pengelolaan keuangan di Masjid Agung Al-Imam Majalengka?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah di atas, maka dalam penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang ingin dicapai dari antaranya adalah:

- a. Untuk mengetahui pengelolaan keuangan di Masjid Agung Al-Imam Majalengka.
- b. Untuk mengetahui akuntabilitas dan transparansi pengelolaan keuangan Masjid Agung Al-Imam Majalengka.
- c. Untuk mengetahui bagaimana analisis SWOT dalam pengelolaan keuangan di Masjid Agung Al-Imam Majalengka

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah penulis uraikan di atas, maka dengan adanya penulisan penelitian tentang Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan pada Organisasi Keagamaan di Masjid Agung Al-Imam Majalengka, penulis berharap agar hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan wawasan dan pengetahuan baru di dalam bidang keilmuan, khususnya berkaitan dengan Analisis Akuntabilitas dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Pada Organisasi Keagamaan di Masjid Agung Al-Imam Majalengka. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada para pengurus masjid tentang bagaimana sistem pengelolaan keuangan masjid dan mengembangkan pengetahuan dengan informasi yang sudah tersaji sebagai tambahan wawasan dan dapat dipertimbangkan sebagai acuan untuk perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Pihak Lembaga Masjid

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh semua pihak yang mengurus pengelolaan masjid sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pengelolaan keuangan dimasa yang adakan datang. Selain itu dengan adanya penelitian ini berharap nantinya diperoleh metode pencatatan laporan keuangan masjid yang sesuai dengan dan tidak menyalahi kaidah agama islam.

2) Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan menjadi bahan referensi terkait dengan konsep akuntabilitas dan transparansi dalam penerapan pada organisasi keagamaan masjid. Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tempat belajar bagi masyarakat yang ingin tahu secara mendalam tentang pengelolaan keuangan masjid dalam perspektif islam.

3) Bagi Pemerintah

Dengan adanya penelitian ini, pemerintah diharapkan bisa memberikan kontribusi terkait pengelolaan keuangan pada Masjid Al-Imam Majalengka dan dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu pemerintah dalam mengetahui fenomena yang terjadi.

D. Metodologi Penelitian

Menurut Sugiyono (2019) metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian, dalam melakukan penelitian perlu adanya suatu metode penelitian yang sesuai untuk memperoleh sebuah data yang akan diteliti dalam sebuah penelitian.

Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penyusunan skripsi ini diantaranya sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan mengangkat sebuah fenomena yang terjadi di lingkup masjid. Jenis penelitian yang digunakan ini berjenis penelitian kualitatif dengan bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya eksperimen), dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna generalisasi.

Jadi dapat disimpulkan bahwa penelitian deskriptif kualitatif adalah suatu metode yang menggambarkan suatu fenomena melalui deskripsi dalam bentuk kalimat dan bahasa yang menggunakan metode alamiah.

2. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada salah satu Organisasi Nirlaba (Organisasi Keagamaan) Kabupaten Majalengka dengan objek penelitian Dewan Kemakmuran Masjid (DKM) Masjid Agung Al-Imam Majalengka. Waktu

penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yang akan dilaksanakan pada 1 Oktober 2022 – 1 Januari 2023.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan sistem pendekatan kualitatif khususnya studi kasus. Strategi penelitian ini dirasa sesuai untuk menyelidiki peristiwa-peristiwa yang terjadi pada analisis akuntabilitas pengelolaan keuangan pada organisasi keagamaan (Studi Masjid Agung Al Imam Majalengka), serta kendala-kendala yang dihadapi dilapangan

4. Sumber data

Sumber data dalam penelitian ialah sumber pendukung kebenaran suatu penelitian tersebut, dengan dibantu sumber data primer dan sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan (Sugiyono, 2018). Dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif khususnya studi kasus, data primer diperoleh dari kesimpulan permasalahan terkait Analisis Akuntabilitas Dan Transparansi Pengelolaan Keuangan Organisasi Keagamaan di Masjid Agung Al Imam Majalengka, yakni berupa hasil studi kasus serta wawancara dari subjek penelitian.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung. Data sekunder yaitu data yang didapat dari catatan, buku, majalah berupa laporan keuangan publikasi perusahaan, artikel, buku-buku sebagai teori, majalah, dan lain sebagainya (Sujarweni, 2020).

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data pada observasi berperanserta, wawancara mendalam,

dokumentasi dan gabungan dari ketiganya (tringulasi) (Sugiyono, 2019). Teknik yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data ialah dengan beberapa teknik, diantaranya:

a. Metode Observasi

Menurut Morrison (2017) observasi adalah kegiatan keseharian manusia dengan menggunakan pancaindra sebagai alat bantu utamanya. Dengan kata lain, observasi adalah kemampuan seseorang untuk menggunakan pengamatannya melalui hasil kerja panca indra. Dalam hal ini panca indra digunakan untuk menangkap gejala yang diamati. Apa yang ditangkap tadi, dicatat dan selanjutnya catatan tersebut dianalisis.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan teknik lain, yaitu wawancara dan kuesioner. Wawancara dan kuesioner selalu berkomunikasi dengan orang maka observasi tidak terbatas pada orang, tetapi juga objek-objek alam yang lain (Sugiyono, 2018). Dalam hal ini, peneliti melakukan observasi atau pengumpulan data melalui pengamatan langsung yakni di Masjid Agung Al-Imam Majalengka.

b. Metode Interview (Wawancara)

Menurut Sugiyono (2020), wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan suatu permasalahan yang diteliti. Dengan menggunakan metode ini diharapkan dalam wawancara yang dilakukan terhadap informan yang ditanyai dapat diperoleh jawaban secara langsung, jujur, benar serta keterangan lengkap sehubungan dengan objek penelitian.

Dalam wawancara peneliti mengacu pada pedoman wawancara yang telah disiapkan terlebih dahulu berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Wawancara dilakukan langsung kepada pengurus Masjid Agung Al-Imam Majalengka dan beberapa jamaah sebagai analisa perbandingan terhadap hasil wawancara yang diperoleh. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara tidak

terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti menggunakan pedoman wawancara yang hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2020).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, dan sketsa. Dokumen berbentuk karya misalnya karya seni yang dapat berupa gambar dan patung. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif (Sugiyono, 2019).

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini dokumentasi berupa gambar pada saat melakukan penelitian.

6. Teknik Analisis Data

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan sepenuhnya dianalisis menggunakan analisis SWOT, analisis data yang dilakukan saat pengumpulan data dilapangan secara berkesinambungan agar tercapai proses kesimpulan tertentu terhadap informasi yang terdapat pada Masjid Agung Al-Imam Majalengka, dengan mempertimbangkan pertanyaan-pertanyaan yang sangat memungkinkan dianggap mendasar dan universal.

Analisis SWOT merupakan salah satu analisis yang telah banyak digunakan oleh organisasi, perusahaan, maupun lembaga pemerintahan. Salah satu alasan mengapa analisis SWOT banyak digunakan dikarenakan analisis ini cukup mendasar sebagai senjata dalam menentukan solusi terbaik dalam perusahaan. Analisis SWOT membantu untuk menentukan kekuatan dan kelemahan dari organisasi, sebelum menetapkan tujuan dan tindakan yang logis atas analisis tersebut (Fatimah, 2016)

Menurut Kolter dalam Tamara Angekica mengemukakan bahwa analisis SWOT adalah evaluasi terhadap keseluruhan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman (Alam, 2018). Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat

faktornya, dimana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strength*) mampu mempengaruhi keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunity*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weakness*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunity*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strength*) mampu menghadapi ancaman (*threat*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weakness*) yang mampu membuat ancaman (*threat*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru.

Untuk menganalisis secara lebih dalam tentang analisis SWOT, maka perlu dilihat faktor eksternal dan internal sebagai bagian penting dalam analisis SWOT, yaitu:

- a. Faktor eksternal mempengaruhi opportunities and threats (O dan T). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi-kondisi yang terjadi diluar perusahaan yang mempengaruhi dalam pembuatan keputusan perusahaan.
- b. Faktor internal ini mempengaruhi terbentuknya strengths and weaknesses (S dan W). Dimana faktor ini menyangkut dengan kondisi yang terjadi dalam perusahaan, yang mana ini turut mempengaruhi terbentuknya keputusan perusahaan.

Matriks SWOT memperoleh empat kelompok alternatif strategi yang disebut dengan strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT (Irham, 2014). Masing-masing dari empat strategi tersebut diantaranya ialah: Pertama, Strategi SO (*Strength-Opportunity*), strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang sebesar-besarnya. Kedua, Strategi DT (*Strength-Threats*), strategi ini dibuat berdasarkan kekuatan-kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengantisipasi ancaman yang ada. Ketiga, Strategi WO (*Weakness-Opportunity*), strategi ini diterapkan berdasarkan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada. Keempat, Strategi WT (*Weakness-Threat*), strategi ini didasarkan pada kegiatan bersifat desensif, berusaha meminimalkan kelemahan-kelemahan serta sekaligus menghindari ancaman-ancaman (Umar, 2010).

Tabel 1.1 Matriks SWOT

	Strength (S) Daftar semua kekuatan yang dimiliki	Weakness (W) Daftar semua kelemahan yang dimiliki
Opportunities (O) Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi	Strategi SO Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada	Strategi WO Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada
Threats (T) Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi	Strategi ST Gunakan semua kekuatan untuk menghindari ancaman	Strategi WT Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

Sumber: Freddy Rangkuti, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis,

83

E. Sistematika Penulisan

Agar penulisan dari penelitian ini tersusun secara sistematis dan dapat mengarah pada suatu tujuan penelitian, maka penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari 5 bab, antaranya sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, yakni merupakan gambaran umum terhadap permasalahan-permasalahan yang akan dipaparkan dalam penelitian ini. Pada bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, bab ini membahas mengenai penjabaran teori yang digunakan dalam penelitian yang meliputi Akuntabilitas, Transparans, Pengelolaan Keuangan Masjid, dan Perspektif dalam Islam. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dengan menganalisis landasan teori yang dipergunakan, memetakan hasil penelitian yang relevan, dan membuat kerangka teoritis.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, bab ini membahas tentang tentang jenis penelitian, fokus penelitian, tempat dan waktu penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN, bab ini berisi mengenai analisa terkait akuntabilitas pengelolaan keuangan pada organisasi keagamaan. Pada bab ini terdiri dari (A) Hasil Penelitian, (B) Pembahasan yang meliputi rumusan masalah yakni 1) Bagaimana pengelolaan keuangan di Masjid Agung Al-Imam Majalengka, 2) Bagaimana praktik akuntabilitas terhadap pengelolaan keuangan pada Masjid Agung Al-Imam Majalengka dalam perspektif islam, 3) Bagaimana praktik transparansi terhadap pengelolaan keuangan pada Masjid Agung Al-Imam Majalengka dalam perspektif islam.

BAB V PENUTUP, merupakan bagian terakhir dari penelitian ini yang terdiri dari kesimpulan dari pembahasan yang telah dipaparkan sebelumnya, dan juga saran untuk menyempurnakan penelitian ini. Kesimpulan adalah pernyataan-pernyataan sederhana dan memberi jawaban secara langsung terhadap pertanyaan atau pernyataan penelitian. Sedangkan saran adalah rekomendasi yang penting bagi peneliti sesuai dengan pokok permasalahan yang diteliti.

